

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Pakpak merupakan salah satu suku dari lima puak Batak sebagai penduduk asli Sumatera Utara. Kelima puak Batak tersebut adalah Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Karo dan Batak Pakpak. Kelima puak Batak ini memiliki kebudayaan masing-masing yang menjadi kekayaan dan ciri khas tiap suku. Setiap kebudayaan yang dimiliki mempunyai nilai dan fungsi masing-masing, serta diterapkan menjadi acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan merupakan bentuk kehidupan yang tumbuh dalam kelompok masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejalan dengan hal ini, Nurmawati dan Agus Supriyadi dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat (2020:36) volume 4. No. 2. menuliskan “Kebudayaan adalah seluruh kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Salah satu bagian dari kebudayaan adalah kesenian. Kesenian dimiliki hampir setiap suku, salah satunya suku Pakpak.

Suku Pakpak menetap dan menyebar di wilayah Pakpak Bharat, Kabupaten Dairi, Kabupaten Humbang Hasundutan, dan Kabupaten Tapanuli Tengah di Sumatera Utara, serta Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam di Aceh. Suku Pakpak memiliki dialek bahasa yang berbeda sesuai dengan wilayah mereka berdiam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Berutu dan Nurbani dalam Jurnal

BIRCI (2019: 487-493) volume 2. No 4. menyatakan suku Pakpak di klarifikasikan menjadi 5 bagian berdasarkan wilayah *marga* dan dialek bahasa yaitu Pakpak *simsim*, Pakpak *keppas*, Pakpak *boang*, Pakpak *kelasen* dan Pakpak *pegagan*.

Suku Pakpak memiliki kesenian yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Bentuk warisan kesenian tersebut di antaranya: seni tari (*tatak*), seni ukir, seni kerajinan, seni patung, dan seni musik. Sampai sejauh ini masyarakat Pakpak masih terus melestarikan keseniannya, dan digunakan dalam acara-acara penting mereka. Kesenian tersebut juga merupakan cerminan dari bentuk peradaban masyarakat yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita. Setiap kesenian memiliki fungsi dan nilai yang berbeda, seperti dalam kegiatan sosial oleh masyarakatnya melalui seni tari.

Tari dikelompokkan berdasarkan bentuk dan jenis. Berdasarkan jenisnya, tari dikelompokkan ke dalam tari tradisional dan tari kreasi baru. Menurut Soedarsono (2012:78) "Tari kreasi adalah suatu bentuk garapan/karya tari setelah bentuk-bentuk tari tradisi hidup berkembang cukup lama di masyarakat." Soedarsono menekankan bahwa tari kreasi baru lahir setelah tari tradisi mapan, sering disebut sebagai tari yang diberi nafas baru. Jazuli (2008:68), menyatakan bahwa "Tarian tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun-temurun, serta biasanya mengandung nilai filosofi, simbolis, dan religius." Pendapat ini didukung oleh Dilinar Adlin, Aqsa Mulya, Ruth Hertami, Inggit Prasetiawan dalam jurnal BIRCI (2021:5681-5689) volume 4. No 3. bahwa:

"In this case, the dances that were present were divided into two types, namely traditional dances and creative dances. Traditional

dance is understood as a hereditary heritage from previous generations to the next generation form, variety, and dance style. Therefore, traditional dance can be interpreted as a dance procedure for generations to create a convention that is believed to be a binding (standard) rule. Therefore, The presence of traditional dance is not only in the form of aesthetic expression of individuals or groups, but also concerns the continuity of their existence and recognition of their identity as one of the indigenous tribes in North Sumatra ”

Tari tradisional dipahami sebagai warisan turun-temurun dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya dalam bentuk, ragam, dan gaya tariannya. Tari tradisional dilakukan untuk menciptakan suatu konvensi yang diyakini sebagai aturan (patokan) yang mengikat. Oleh karena itu, kehadiran tari tradisional tidak hanya sekedar sebagai bentuk ekspresi estetika individu atau kelompok saja, namun juga menyangkut keberlangsungan eksistensi dan pengakuan jati diri mereka”.

Salah Satu tari milik masyarakat Pakpak adalah *tatak Nantampuk Emas*.

Tatak adalah penyebutan tari dalam bahasa daerah Pakpak. Menurut narasumber pada wawancara 15 februari 2025 *Tatak Nantampuk Emas* termasuk ke dalam tari tradisi, yang menceritakan keramah-tamahan perempuan suku Pakpak dalam menyambut tamu undangan atau tamu kehormatan. *Tatak* ini dipertunjukkan sebagai tari persembahan pada upacara-upacara adat masyarakat Pakpak di antaranya dalam upacara *Merbayo* (pernikahan), upacara *Menanda Tahun/Metami Tahun* (syukuran panen), upacara *Menjabu* (pendirian rumah adat), upacara *Sulang Silima* (sistem pemerintahan adat), upacara *Pertua Marga* atau *Pertua Kuta* (pengangkatan pemimpin adat), Musyawarah Adat (pemufakatan kampung), Upacara Pembukaan Lahan atau Pembangunan Umum maupun acara hiburan.

Tatak Nantampuk Emas adalah tari tradisi yang diciptakan secara kolektif oleh masyarakat Pakpak dengan ragam gerak dan aturan yang saat ini sudah dibakukan. Hal ini diperkuat oleh pendapat narasumber bapak Aslim Padang pada

wawancara 15 Februari 2025 mengatakan bahwa pembakuan gerak dalam tari ini dilakukan pada tahun 1980-an oleh almarhun Bahrin Bako. Beliau juga menjelaskan *Tatak Nantampuk Emas* ditarikan oleh perempuan secara berkelompok tanpa dibatasi jumlah dan usia namun harus ganjil. Dalam penampilannya, penari dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok penari yang bertugas mengantar atau memberikan *baka* (wadah seperti bakul) yang berisi beras, yang di atasnya diletakkan sirih yang siap untuk dimakan (*papuren*) kepada tamu undangan serta kelompok penari lainnya melakukan ragam di tempat. Sirih yang dibagikan kepada tamu adalah sebagai simbol penghormatan.

Gerak tari yang lembut dan tenang mencerminkan martabat, kesantunan, dan etika seorang putri dalam menyambut tamu kehormatan. Dalam praktik penyajiannya sebagai tari penyambutan, sebagaimana dijelaskan dalam tulisan pada *Digital Repository* Universitas Negeri Medan dan Portal Budaya Indonesia, *Tatak Nantampuk Emas* merupakan tari penyambutan atau tari persembahan bagi masyarakat Pakpak, *Tatak* ini menggunakan properti *baka* berisi beras dan sirih yang siap dimakan, diiringi musik yang lembut untuk menciptakan suasana hangat dan estetis. Dari penelusuran penulis, sampai sejauh ini belum ditemukan kajian tentang *Tatak Nantampuk Emas* yang menjelaskan kandungan nilai sosial di dalamnya. Bahkan dari tanya jawab singkat dengan penari yang membawakan *tatak* ini, mereka belum memahami bagaimana kandungan nilai sosial dalam *tatak* ini. Para penari hanya diberi arahan untuk menarikannya dengan lembut, santun, dan anggun. *Tatak Nantampuk Emas* mengandung nilai sosial karena menceritakan keramah-tamahan dan juga sebagai rasa hormat dan rasa syukur *Tatak Nantampuk*

Emas mengandung nilai sosial yang ada pada masyarakat pakpak seperti nilai kebersamaan, nilai hormat, nilai religius, sebagai kekuatan menjaga warisan budaya, namun belum ada penjelasan di bagian mana nilai itu terletak, apakah pada gerakannya, pola lantainya, atau syairnya.

Nilai sosial adalah prinsip atau norma yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat dan mempengaruhi perilaku individu dalam berinteraksi. Ratih Widawati dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan. (2020:55-77) Volume 2. No. 1. yang menuliskan: “Nilai Sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai sosial merujuk pada norma-norma, prinsip-prinsip, atau keyakinan yang diterima secara kolektif dalam suatu masyarakat yang mengarahkan perilaku dan interaksi individu dalam konteks sosial.”

Nilai sosial penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti disampaikan oleh Revan dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Tari. (2023:38). volume 1. No. 2. menuliskan bahwa nilai-nilai sosial adalah seperangkat sikap sosial yang dijadikan fakta dan dijadikan sebagai standar perilaku yang bertujuan untuk mencapai kehidupan sosial yang beradab, dan selara. Nilai sosial dijunjung tinggi karena sebagai patokan kehidupan masyarakat dan dapat mendorong serta menuntun manusia untuk berbuat baik, tidak menyimpang, serta sesuai ukuran yang telah ditetapkan. Namun sesuai pendapat ini, penulis belum menemukan penjelasan bagaimana *Tatak Nantampuk Emas* berperan dalam proses untuk membentuk standar perilaku dan keteraturan sosial masyarakat Pakpak

Nilai sosial diterapkan sepanjang waktu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam momen-momen penting seperti acara adat, pemerintahan, dan interaksi sosial lainnya. Nilai sosial penting karena membantu menciptakan keteraturan dalam masyarakat, mempererat hubungan antarindividu, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Nilai sosial diterapkan melalui interaksi sosial, pendidikan, adat istiadat, aturan hukum, dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengangkat topik ini menjadi penelitian dengan topik ***Kajian Nilai Sosial Tatak Nantampuk Emas Pada Masyarakat Pakpak.***

B. Identifikasi Masalah

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:21) Identifikasi masalah adalah kegiatan awal dalam penelitian untuk menemukan masalah utama yang nyata, aktual, dan layak untuk diteliti, berdasarkan pengamatan atau kajian pustaka. Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang muncul dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Belum ditemukan kajian tentang *Tatak Nantampuk Emas* yang menjelaskan kandungan nilai sosial di dalamnya.
2. Penari yang membawakan *tatak* ini belum memahami bagaimana kandungan nilai sosial dalam *tatak* ini.
3. Para penari hanya diberi arahan untuk menarikannya dengan lembut, santun, dan anggun.

4. Belum ada penjelasan di bagian mana nilai sosial terletak, apakah pada gerakanya, pola lantainya, atau syairnya.
5. Penulis belum menemukan penjelasan bagaimana *Tatak Nantampuk Emas* berperan dalam proses untuk membentuk standar perilaku dan keteraturan sosial masyarakat Pakpak.

C. Batasan Masalah

Menurut pendapat Nasir (2005:54) batasan masalah adalah upaya untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas, sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan mendalam. Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membuat pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu: 'Belum ditemukan kajian tentang *Tatak Nantampuk Emas* yang menjelaskan kandungan nilai sosial di dalamnya.'

D. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2018:40): rumusan masalah adalah pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data dan analisis dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai sosial yang terkandung dalam *Tatak Nantampuk Emas* pada masyarakat Pakpak?

E. Tujuan penelitian

Menurut Moh. Nazir (2005:62) bahwa tujuan penelitian adalah uraian dari apa yang akan dicapai dalam penelitian dan biasanya dinyatakan dalam bentuk pernyataan operasional dari masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial yang terkandung dalam *Tatak Nantampuk Emas* pada masyarakat Pakpak

F. Manfaat penelitian

Menurut Sugiyono (2018:42-44) dalam “Manfaat penelitian adalah dampak positif yang dapat diberikan oleh penulis, baik bagi ilmu pengetahuan, masyarakat, maupun pihak-pihak terkait.” Dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat bagi banyak orang terutama dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan di bidang seni tari.
- b. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai *Tatak Nantampuk Emas* pada masyarakat Pakpak dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademis yang mendokumentasikan kearifan lokal masyarakat Pakpak melalui kesenian *Tatak Nantampuk Emas*.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi mengenai kandungan nilai sosial dalam *tatak Nantampuk Emas*.

- b. Menjadi sumber edukasi yang membuka wawasan generasi muda tentang kekayaan filosofis tarian daerahnya.
- c. Menjadi media refleksi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Pakpak akan pentingnya merawat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya mereka sendiri.
- d. Masyarakat Pakpak dapat lebih kokoh memegang prinsip kebersamaan, rasa hormat, dan nilai religius dalam kehidupan sosial sehari-hari, serta mempererat identitas kultural di tengah arus modernisasi.
- e. Seniman dapat menggunakan temuan nilai-nilai sosial dalam tari ini untuk dijadikan sebagai materi narasi atau *storytelling* saat mementaskan tari, sehingga pertunjukan *Tatak Nantampuk Emas* tidak hanya dinikmati keindahannya, tetapi juga tersampaikan pesan moralnya kepada penonton secara lebih efektif.
- f. Sebagai bahan referensi terhadap peneliti lainnya yang ingin meneliti dalam kajian yang berbeda.